

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arah kebijakan GBHN 1999-2004 mengamanatkan bahwa, Bangsa Indonesia harus mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai hak dukungan dan lingkungan sesuai dengan potensinya.

Untuk merespon arah kebijakan tersebut, Pemerintah menetapkan sasaran umum pembangunan nasional yakni terciptanya kualitas masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri dalam suasana tentram dan sejahtera lahir dan bathin, dengan titik berat pembangunan pada bidang ekonomi, yang merupakan penggerak utama pembangunan seiring dengan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan merupakan prasyarat mutlak dalam pembangunan, fungsi dan peranan utama pendidikan dalam pembangunan adalah :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU. No. 20 Tahun 2003: pasal 3).

Dari pasal tersebut, secara implisit mengandung makna bahwa, peran pendidikan dalam pembangunan meliputi :

1. Mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang dibutuhkan dalam pembangunan.

2. Memberikan arah perubahan yang diinginkan pembangunan.
3. Meningkatkan mutu pembangunan sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.
4. Memberi arti pembangunan dalam hal-hal yang bersifat kualitatif, mutu kehidupan dan penghidupan.

Sejalan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, terutama memasuki abad ke-21 yang ditandai dengan persaingan global maka peran pendidikan sangatlah menentukan. Dengan pendidikan maka sumber daya manusia Indonesia dapat ditingkatkan sehingga sumber daya manusia Indonesia memiliki kemampuan yang tinggi dan dapat bersaing di pasar global.

Perkembangan pendidikan di Indonesia disamping harus memenuhi kebutuhan program-program pembangunan akan tenaga kerja terdidik, harus mampu menghadapi tantangan dari kekuatan-kekuatan baru yang terus menerus muncul, diantaranya adalah pertumbuhan penduduk yang tergolong tinggi dan peningkatan aspirasi juga harapan masyarakat akan pendidikan.

Yang menjadi titik pangkal dari hal tersebut di atas adalah bagaimana meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar menjadi manusia terdidik yang dapat melaksanakan pembangunan.

Dalam hal ini, manusia dianggap investasi (*human investment*) yang sangat penting bagi tercapainya tujuan pembangunan nasional seperti yang dikemukakan oleh Onong Effendi (1989:21) bahwa, “meskipun dalam manajemen kesemua sumber daya itu penting, tetapi manusia dianggap sumber daya yang paling penting.”

Anggapan tersebut didasarkan pada kenyataan di lapangan terutama yang berkaitan dengan peningkatan sumber daya manusia yang terus menerus diestafetkan yaitu institusi pendidikan diperlukan tenaga-tenaga pendidik yang memiliki kemampuan baik pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) maupun sikap prilaku (*attitude*).

Berbicara tentang pembangunan manusia Indonesia, pada gilirannya akan sampai pada kesimpulan bahwa peningkatan kualitas pendidikan merupakan upaya strategis dan kunci bagi keberhasilannya. Mutu pendidikan mempunyai banyak dimensi seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Sanusi (1990) bahwa, “dimensi belajar dan kualitas hasil belajar merupakan ujung tombak kualitas pendidikan.” Dengan anggapan semacam itu, maka keberadaan guru yang berkualitas semakin penting, dan peranan siswa dalam belajar merupakan tumpuan upaya peningkatan kualitas pendidikan.

Tanpa mengurangi keberadaan kurikulum serta lingkungan sosial budaya, guru merupakan faktor kunci keberhasilan upaya meningkatkan dan memelihara kualitas pendidikan. Sebaik apapun program yang dibuat kalau kualitas gurunya tidak mendapat perhatian yang cukup, maka akhirnya hanya menjadi rutinitas, sedangkan kualitas tidak akan pernah tercapai. Kalau kualitas sumber daya manusia tidak mendapat perhatian yang serius, maka bangsa Indonesia akan ketinggalan oleh bangsa-bangsa lain yang sudah menyadari akan pentingnya kualitas sumber daya manusia. Dalam PP No. 38 Tahun 1992, dijelaskan bahwa :

Tenaga kependidikan merupakan unsur terpenting dalam sistem pendidikan nasional yang diadakan dan dikembangkan untuk menyelenggarakan pengajaran, pembimbingan dan pelatihan bagi para

pendidik. Diantara para tenaga kependidikan ini para pendidik/ guru merupakan unsur utama.

Baik tidaknya suatu sekolah atau sebuah kurikulum sangat tergantung dari mutu guru/ tenaga pendidiknya, sehingga guru/ tenaga pendidik dituntut untuk memiliki/ memenuhi syarat-syarat kemampuan tertentu. Untuk itu maka tenaga pendidik/guru harus senantiasa dikembangkan kemampuannya supaya mutu pembelajaran dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas guru yaitu melalui pengembangan sumber daya manusia guru. Pengembangan sumber daya manusia merupakan usaha-usaha mendayagunakan, memajukan dan meningkatkan produktivitas setiap sumber daya yang ada di seluruh tingkatan manajemen organisasi. Tujuan dari pengembangan sumber daya manusia ini adalah tumbuhnya kemampuan setiap sumber daya manusia yang meliputi pertumbuhan keilmuan, wawasan berpikir sikap terhadap pekerjaannya dan keterampilan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari sehingga produktivitas kerja dapat ditingkatkan.

Guru agama Islam merupakan salah satu ujung tombak yang menjadi tumpuan, harapan dan andalan masyarakat, bangsa dan negara dalam hal pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah. Keberhasilan guru merupakan keberhasilan masyarakat, bangsa dan negara secara keseluruhan. Sebaliknya, kegagalan guru adalah kegagalan semua. Hal ini membuktikan bahwa kunci keberhasilan pendidikan agama Islam di sekolah berada di tangan guru agama Islam itu sendiri. Untuk melaksanakan program pengajaran secara baik dan untuk dapat mencapai tujuan program pengajarannya, maka diperlukan guru-guru yang memiliki kemampuan yang memadai di dalam mengelola program pengajarannya.

Untuk meningkatkan mutu guru-guru agama Islam, diperlukan suatu pengembangan kemampuan agar pelaksanaan program pengajaran dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam program pembelajaran tersebut dapat terwujud.

Guru sebagai pelaku pendidikan, yang secara makro mengemban tugas sebagai seorang pendidik, merupakan faktor yang sangat menentukan tinggi rendahnya kualitas pendidikan atau pengajaran. Kondisi tersebut menuntut sosok pribadi guru yang berkualitas memadai, atau sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan masyarakat. Terutama dalam era informasi dan manajemen modern, sosok guru profesional merupakan tuntutan yang tidak dapat dielakkan. Tanpa profesionalitas yang memadai, yang berimplikasi lahirnya kualitas pendidikan/pengajaran yang tidak memadai pula. Untuk itu pengembangan kemampuan profesional guru mutlak dilakukan.

Pengembangan profesional atau profesionalisasi tenaga pengajar harus merujuk kepada proses peningkatan kualitas kemampuan. Oteng Sutisna (1989:359) mengemukakan bahwa :

Profesionalisasi ialah suatu proses perubahan dalam status suatu pekerjaan dari yang non profesi atau semu profesi ke arah profesi yang sesungguhnya. Jadi profesionalisasi merupakan suatu proses dinamis yang terus menerus berkembang ke arah pencapaian kriteria profesi yang ideal.

Adapun ciri utama atau karakteristik suatu profesi berdasarkan hasil studi pengembangan model pendidikan profesional tenaga kependidikan adalah:

“fungsi dan signifikansi sosial, keterampilan atau keahlian, perolehan dan keterampilan dengan menggunakan metode ilmiah, batang tubuh ilmu, masa pendidikan, aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional, kode etik, kebebasan untuk memberikan judgement tanggung jawab profesional dan otonomi, pengakuan dan imbalan yang layak” (Ahmad Sanusi, 1991: 20).

Sedangkan guru yang profesional menurut Depdikbud (1995:188) minimal memiliki ciri sebagai berikut:

- (1) mempunyai komitmen kepada peserta didik dan proses belajarnya;
- (2) menguasai secara mendalam bahan pelajaran yang akan diajarkannya;
- (3) bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi;
- (4) mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya. Mengadakan refleksi dan koreksi, belajar dari pengalaman dan memperhitungkan dampak pada proses belajar mengajar;
- (5) seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya, sehingga terjadi interaksi yang luas dan profesional.

Pengembangan kemampuan profesional guru dapat dilakukan melalui program sertifikasi (seperti pendidikan penyeteraan, penataran, pelatihan dan sebagainya) dan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh para guru (seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), gugus sekolah dan lain sebagainya).

Berdasarkan data yang ada di Departemen Agama tahun 1992/1993 menunjukkan bahwa di Jawa Barat masih terdapat 99 % guru agama SD/MI memiliki kualifikasi SLTA (PGA). Namun dalam waktu kurang dari sepuluh tahun jumlah tersebut sudah diantisipasi dengan mengadakan program penyeteraan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas guru agama Islam di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, mulai tahun akademik 1991/1992 Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama melaksanakan penyeteraan Diploma II guru-guru agama Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah (GAI SD/MI).

Jawa barat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari program penyetaraan D. II tersebut, sehingga pada tahun 1991 lebih dari 30.000 guru-guru agama SD/MI yang harus disetarakan.

Purwakarta juga merupakan bagian kabupaten yang memiliki guru-guru agama SD/MI yang harus disetarakan. Berdasarkan data yang ada, sebanyak 674 guru agama SD/MI yang ada di purwakarta telah selesai mengikuti program penyetaraan D. II, sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel: 1
Daftar Mahasiswa Program Penyetaraan D. 2 Guru Agama Islam SD/MI
Kabupaten Purwakarta

Tahun Angkatan	Jumlah Mahasiswa
1991/1992	150
192/1993	80
1993/1994	30
1994/1995	90
1995/1996	40
1996/1997	24
1997/1998	60
1998/1999	200
J u m l a h	674

Sumber data : Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Penyetaraan D. II Guru Agama Islam SD/MI merupakan usaha memberikan dorongan kepada guru-guru agama SD/MI untuk meningkatkan



kemampuan profesional guru dalam melaksanakan pekerjaannya dengan yang pada akhirnya tujuan dari pengajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah dapat tercapai dengan baik. Namun pada kenyataannya hal tersebut belum dapat dibuktikan, dan hal inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian, dalam rangka memperoleh gambaran tentang kontribusi hasil penyertaan D. II terhadap peningkatan kemampuan profesional guru agama Islam dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa SD di Kabupaten Purwakarta.

B. Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, masalah yang menarik untuk dikaji dari berbagai permasalahan yang secara implisit muncul adalah menunjuk pada pelaksanaan Program Penyertaan D. II Guru Agama Islam SD/MI dan kontribusinya terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa SD di Kabupaten Purwakarta.

Dalam prakteknya, sebenarnya banyak faktor yang berpengaruh terhadap upaya untuk mencapai Prestasi belajar siswa yang optimal seperti:

Proses Belajar Mengajar (PBM), dalam kesatuan kegiatan ini terjadi interaksi resiprokal yakni hubungan antara guru dengan para siswa dalam situasi intruksional, yaitu suasana yang bersifat pengajaran, suasana ini akan menentukan prestasi belajar yang diraih oleh siswa.

Tenaga pengajar atau guru, dalam upaya menghasilkan prestasi belajar siswa yang optimal atau lulusan yang berkualitas adalah, tidak terlepas dari adanya pengajar/instruktur yang tepat. Karena suatu metoda yang tepat misalnya, akan sia-sia apabila instruktur tidak dapat menyampaikan pelajaran-pelajaran dengan baik. Zaenudin Arif (1981:55) mengemukakan bahwa, “di samping memiliki pengetahuan dan skill yang memadai, maka seorang pengajar/pelatih harus memiliki ciri-ciri pribadi yang penting bagi keberhasilan pekerjaannya.”

Kurikulum, aspek ini dipandang sebagai pedoman kegiatan proses belajar, maka jelas prestasi belajarpun akan sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang dijalankan. Begitu pula dengan faktor-faktor lainnya seperti sarana dan prasarana, manajemen sekolah pembiayaan sekolah/keuangan dan sebagainya.

Dari berbagai faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar tersebut, hal menarik yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya meningkatkan kemampuan profesional guru dalam rangka mewujudkan prestasi belajar siswa yang optimal melalui program penyetaraan D. II Guru Agama Islam SD/MI. Dengan kata lain, “*bagaimana Kontribusi Program Penyetaraan D. II Guru Agama Islam SD/MI terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SD Di Kabupaten Purwakarta.*”

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka masalah yang ingin dikaji dibahas dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Kontribusi



Program Penyetaraan D. II Guru Agama Islam SD/MI terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Agama Islam”.

Secara spesifik permasalahan tersebut, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Prestasi belajar Siswa SD/MI sebelum pelaksanaan Program Penyetaraan D. II Guru Agama Islam SD/MI?
2. Bagaimana Prestasi belajar Siswa SD/MI sesudah pelaksanaan Program Penyetaraan D. II Guru Agama Islam SD/MI?
3. Apakah terdapat kontribusi Hasil Program Penyetaraan D.II Guru Agama Islam SD/MI terhadap Peningkatan Kemampuan Profesional Guru Agama Islam SD/MI ?
4. Apakah terdapat kontribusi Program Penyetaraan D. II Guru Agama Islam SD/MI terhadap prestasi belajar siswa SD/MI ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empirik mengenai penyelenggaraan penyetaraan D. II Guru Agama Islam SD/MI dan kontribusinya terhadap prestasi belajar siswa SD/MI di Kabupaten Purwakarta.

Sedangkan secara khusus penelitian ini dimaksudkan untuk :

1. Untuk mengetahui gambaran secara empirik tentang Prestasi belajar Siswa SD/MI sebelum pelaksanaan Program Penyetaraan D. II Guru Agama Islam SD/MI di Purwakarta.

2. Untuk mengetahui gambaran secara empirik tentang Prestasi belajar Siswa SD/MI sesudah pelaksanaan Program Penyetaraan D. II Guru Agama Islam SD/MI di Purwakarta.
3. Untuk mengetahui gambaran secara empirik tentang kontribusi hasil Program Penyetaraan D. II Guru Agama Islam SD/MI terhadap peningkatan Kemampuan Profesional Guru Agama Islam SD/MI di Kab. Purwakarta.
4. Untuk mengetahui gambaran secara empirik tentang kontribusi Program Penyetaraan D. II Guru Agama Islam SD/MI terhadap prestasi belajar siswa SD/MI dalam Mata Pelajaran Agama Islam di Kab. Purwakarta.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh masukan berupa sumbangan terhadap pengembangan teoritis yaitu upaya menemukan dalil-dalil atau prinsip-prinsip pengembangan sumber daya manusia guru di masa yang akan datang.
2. Sebagai bahan masukan dan sumbangan terhadap guru-guru dalam penyempurnaan dan perbaikan pengelolaan pendidikan sehingga guru-guru PAI dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.
3. Sebagai bahan masukan bagi penyelenggaraan penyetaraan D. II Guru Agama Islam SD/MI di masa yang akan datang dalam menentukan tindakan-tindakan guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam sistem pelaksanaan penyetaraan D. II Guru Agama Islam SD/MI.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan agama Islam pada pendidikan dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia.

Akan tetapi masih banyak orang yang mempertanyakan keberhasilan pendidikan agama di sekolah. Hal ini berkaitan dengan beberapa hal :

1. Kenyataan anak didik setelah belajar 12 tahun (SD, SLTP dan SMU/K), umumnya tidak mampu membaca Al Qur'an dengan baik, tidak melakukan sholat dengan tertib, tidak melakukan puasa di bulan Ramadhan dan tidak berakhlak;
2. Masih seringnya terjadi tawuran antar siswa sekolah yang tidak jarang memakan korban jiwa, juga masih banyaknya pelanggaran susila serta tingginya prosentasi pengguna obat terlarang dan minum-minuman keras dikalangan anak sekolah;
3. Masih meluasnya Korupsi, Kolusi dan Nopotisme di semua sektor kemasyarakatan, merupakan isyarat masih lemahnya kendali akhlak di dalam diri seseorang, sehingga ia bersifat konsumtif, berperilaku hidup mewah, dan mudah tergoda untuk berbuat tidak baik" (Husni Rahim, 2001: 37).

Hal ini menggambarkan kurang berperannya pendidikan agama. Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan agama di sekolah-sekolah harus diberikan dengan sebaik-baiknya kepada generasi muda calon elite bangsa.

Sasaran yang ingin dicapai bukan hanya anak Indonesia yang sekedar kuat penalarannya, cerdas dan sehat jasmaninya, tetapi manusia utuh yang kuat pribadinya, berakhlak luhur. Tujuan ini akan dapat dicapai bila pendidikan agama dapat diberikan secara tepat dan benar. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Ahmad Tafsir (2001) bahwa :

kita harus menomorsatukan pendidikan agama dengan menjadikan pendidikan agama sebagai core sistem. Pendidikan agama inilah yang akan menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia. Bila kita gagal dalam misi sains dan misi global, tetapi dalam misi akhlak berhasil, negara kita tidak akan langsung ambruk. Tetapi sebaliknya, sekalipun kita berhasil dalam misi sains dan global tetapi gagal dalam misi akhlak, maka negara kita akan ambruk. Jadi logikanya pendidikan agama lebih penting dari pada pendidikan lainnya.

Guru agama Islam memegang peranan yang sangat penting di dalam tercapainya tujuan pendidikan agama Islam di atas, karena merekalah yang berperan secara langsung di dalam pendidikan agama Islam melalui proses belajar mengajar di sekolah. Secara tidak langsung tujuan pendidikan agama Islam akan tercapai dengan baik apabila dikelola secara baik pula. Dan hal ini memerlukan keahlian atau keterampilan dari guru di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan agama Islam.

Guru merupakan *The Man Behind The Sistem Program* dan faktor kunci yang turut menentukan keberhasilan pendidikan. Sehubungan dengan hal ini, Oteng Sutisna (1987:109) mengemukakan bahwa :

Kualitas program pendidikan bergantung tidak saja pada konsep-konsep program yang cerdas, tapi juga pada personil pengajar yang mempunyai kesanggupan dan keinginan untuk berprestasi. Tanpa personil yang cakap dan efektif, program pendidikan yang dibangun di atas konsep-konsep yang cerdas serta dirancang dengan telitipun tidak dapat berhasil.

Berbagai studi menunjukkan bahwa, guru dapat mempengaruhi perilaku belajar anak dengan lebih efektif. “fungsi guru yang langsung menangani proses belajar dikelas amatlah strategis dalam upaya meningkatkan adaptabilitas manajemen sekolah terutama dalam kaitannya dengan proses belajar anak” (Fakry Gaffar, 1987:125).

Dengan demikian agar guru dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan penuh dedikasi, dapat menyesuaikan diri dengan laju pertumbuhan ilmu pengetahuan dan arus informasi maka dibutuhkan usaha untuk pengembangan profesionalnya.

Berdasarkan alasan di atas maka pembinaan/pengembangan terhadap guru agama Islam perlu dirancang/diprogram secara matang dan berkesinambungan. Pembinaan merupakan bagian dari peningkatan kualitas, pembinaan profesional guru termasuk dalam bagian peningkatan kualitas guru, baik mengenai pengetahuannya, keterampilan maupun sikap perilakunya.

Djam’an Satori (1989) dalam disertasinya memberikan arti bahwa :

Pembinaan profesional adalah sebagai usaha yang sifatnya memberikan bantuan, dorongan dan kesempatan kepada pegawai untuk meningkatkan profesionalnya agar mereka dapat melaksanakan tugas utamanya dengan lebih baik, yaitu memperbaiki proses belajar mengajar dan meningkatkan mutu hasil belajar mengajar.

Ada beberapa asumsi yang mendasari pentingnya peningkatan profesional guru, antara lain : 1) Pre service training bahwa perolehan pengetahuan dan keterampilan belum memadai, 2) Pesatnya kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi mengharuskan upaya pendidikan ataupun pengajaran harus dinamis,

3) adanya kesan bahwa guru kurang mampu mengembangkan dirinya sendiri, sehingga kesan proses PBM monoton.

Pengembangan kemampuan profesional guru diperlukan dalam pendidikan, karena guru sebagai manusia pada hakikatnya memiliki potensi dan kebutuhan untuk mengembangkan dan merealisasikan dirinya. Dengan kemampuan profesional, diharapkan tujuan pendidikan di sekolah dapat terlaksana secara efektif.

Menurut Fakry Gaffar (1987:126):

“Konsep pengembangan profesional mengandung dua arti, yaitu (1) dikaitkan dengan usaha peningkatan kemampuan profesional yang dapat dilakukan secara independen pada tingkat sekolah oleh individu masing-masing dan (2) dikaitkan dengan jenjang yang lebih tinggi.”

Salah satu bentuk pembinaan/ pengembangan terhadap guru agama Islam yaitu dengan diadakannya program penyetaraan D. II bagi guru agama Islam SD/MI yang dilaksanakan oleh Dep. Agama bekerjasama dengan IAIN.

Penyelenggaraan penyetaraan ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa sebagian besar guru agama Islam SD/MI berlatar belakang pendidikan minimal, yaitu guru yang berijazah PGA dan sederajat. Padahal guru SD harus memiliki pengetahuan dan keterampilan lebih jauh dari latar belakang pendidikan tersebut. Lebih jauh, dalam rangka menyongsong era globalisasi dan penuntasan wajib belajar 9 tahun, maka penambahan tingkat pendidikan bagi guru SD/MI umumnya merupakan suatu keharusan.

Penyetaraan D. II GAI SD/MI merupakan langkah yang tepat dalam upaya meningkatkan kualitas guru agama Islam SD/MI. Melalui penyetaraan D. II GAI SD/MI, diharapkan para lulusannya memiliki kemampuan dalam bidang

pengetahuan baik yang bersifat pemantapan maupun perluasan wawasan dan pendalaman ilmu, dan dapat meningkatkan kemampuan profesional guru PAI sehingga lulusannya dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan pada akhirnya tujuan dari pengajaran pendidikan agama Islam dapat mencapai hasil yang diharapkan yang secara langsung dapat berimbas pada meningkatnya prestasi belajar anak.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Supriadi (1999:41) yang menyatakan bahwa :

Peningkatan mutu merupakan salah satu prioritas pendidikan di Indonesia. Diantara usaha itu adalah peningkatan mutu guru yang dilakukan melalui penataran jangka pendek dan pendidikan persenjangan setara D. II untuk guru SD, D. III untuk guru SLTP dan S1 untuk guru SLTA.

Telaah yang dilakukan tahun 1992 di daerah Jawa Barat bagian selatan oleh Dien Nielsen dalam Supriadi (1999: 185) mengungkapkan bahwa :

Sambutan para guru SD terhadap program D. II sangat positif. Mereka melihat hal itu (akan) sangat bermanfaat bagi peningkatan kemampuannya. Keberhasilan program penyetaraan D. II tergantung kepada suksesnya penyelenggaraan program penyetaraan itu sendiri.

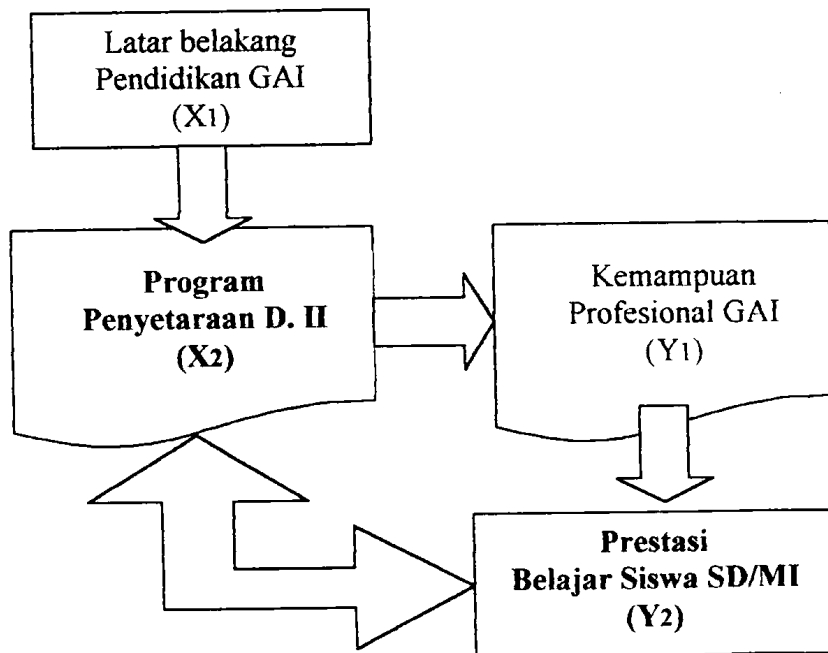
Penyelenggaraan penyetaraan D. II dipengaruhi oleh faktor-faktor proses belajar mengajar, tenaga pengajar dan kurikulum. Soekidjo Notoatmodjo (1997:28) menyatakan bahwa :

Keberhasilan suatu proses pendidikan dan latihan dipengaruhi oleh apa yang dimaksud dengan perangkat lunak (*soft ware*) dan perangkat keras (*hard ware*). Perangkat lunak dalam proses ini antara lain kurikulum, organisasi pendidikan dan pelatihan, peraturan-peraturan, metode belajar mengajar dan tenaga pengajar. Sedangkan perangkat keras yang dimaksud adalah fasilitas-fasilitas, yang mencakup gedung, perpustakaan (buku-buku referensi), alat bantu pendidikan dan sebagainya.

Selain proses penyelenggaraannya, keberhasilan program penyetaraan D. II dipengaruhi juga oleh latar belakang siswa yang mengikuti program penyetaraan D. II. Hal ini berkaitan dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta penyetaraan sebelum mereka mengikuti program penyetaraan D. II dan motivasi mereka untuk mengikutinya.

Penyetaraan D. II GAI SD/MI merupakan salah satu langkah yang diambil dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional GAI SD/MI. Dengan meningkatnya kemampuan profesional GAI SD/MI diharapkan GAI SD/MI dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan: 1
Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan kerangka pemikiran penelitian yang telah diuraikan di muka, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara proses penyelenggaraan D. II Guru Agama Islam SD/MI terhadap peningkatan kemampuan profesional Guru Agama Islam SD/MI di Kab. Purwakarta.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara proses penyelenggaraan penyetaraan D. II Guru Agama Islam SD/MI terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Agama Islam.